

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang referensi endofora sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai referensi endofora. Namun, penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yang diteliti dalam penelitian. Berikut ini penjelasannya:

##### **1. Penelitian berjudul “Referensi dalam Wacana Tulis pada Surat Kabar Solopos Edisi Desember 2009” oleh Utomo**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis penanda referensial dan wujud penanda referensial yang terdapat pada wacana tulis dalam surat kabar harian Solopos. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu surat kabar harian *Solopos* edisi bulan Januari 2010. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi. Teknik simak dan catat juga dilakukan sebagai proses penyediaan data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik parafrase, dan teknik ganti.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama berupa penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, sama-sama menggunakan metode agih dalam tahap analisis data. Selain terdapat persamaan, dalam penelitian di

atas dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada sumber data dan tahap pengumpulan data. Pada penelitian di atas sumber data yang digunakan adalah surat kabar harian *Solopos* edisi bulan Januari 2010, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah wacana berita rubrik olahraga pada surat kabar *Harian Kompas* edisi September 2020. Perbedaan lainnya terdapat pada tahap pengumpulan data. Pada penelitian di atas menggunakan teknik dokumentasi untuk tahap pengumpulan data, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat.

## **2. Penelitian berjudul “Referensi Endofora pada Surat Kabar Radar Sulteng (Kajian Wacana)” oleh Septiningtyas**

Penelitian dengan judul tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk referensi endofora pada surat kabar Radar Sulteng. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa teks wacana yang terdapat di dalam surat kabar Radar Sulteng edisi Selasa, 7 Agustus 2018. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Kemudian, data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi berdasarkan bentuk referensi endofora pada surat kabar Radar Sulteng. Dari data yang diperoleh di dalam surat kabar Radar Sulteng, bentuk referensi endofora yang ditemukan antara lain referensi persona kategori anafora dan katafora, referensi demonstratif kategori anafora dan katafora, referensi komparatif (perbandingan) kategori anafora dan katafora, serta referensi penunjukan kata tersebut kategori anafora dan katafora. Jenis pronomina persona yang digunakan antara lain saya, kami, kita, dia, dan mereka. Jenis pronomina demonstratif yang digunakan antara lain ini, itu, dan di sana. Sedangkan referensi komparatif yang digunakan antara lain sama, seperti, dan lebih baik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai penggunaan referensi endofora. Sama-sama berupa penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, sama-sama menggunakan metode agih dalam tahap analisis data. Selain terdapat persamaan, dalam penelitian di atas dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada sumber data dan tahap pengumpulan data. Pada penelitian di atas sumber data yang digunakan adalah paragraf-paragraf yang terdapat pada surat kabar Radar Sulteng, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah paragraf pada wacana berita rubrik olahraga pada surat kabar Harian Kompas edisi September 2020. Perbedaan lainnya terdapat pada tahap pengumpulan data. Pada penelitian di atas menggunakan metode simak untuk tahap pengumpulan data, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat.

### **3. Penelitian berjudul “Penggunaan Unsur Referensi dalam Wacana Politik” pada Surat Kabar Banjarmasin Post Edisi Februari 2017**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan unsur (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif yang terdapat dalam wacana tulis di surat kabar harian Banjarmasin Post edisi Februari Tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dalam surat kabar. Penggalan data ditempuh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tentang Penggunaan Unsur Referensi dalam Wacana Politik pada Surat Kabar Banjarmasin Post Edisi Februari 2017. Diperoleh kesimpulan

(1) terdapatnya penggunaan unsur (a) referensi persona, (b) referensi demonstratif, dan (c) referensi komparatif dalam wacana politik pada surat kabar Banjarmasin Post edisi Februari 2017. (2) Disimpulkan bahwa dari dua puluh empat wacana politik yang ditemukan dinyatakan bahwa referensi persona lebih dominan digunakan dengan 25 wujud kata, sedangkan referensi demonstratif dengan 24 wujud kata, dan referensi komparatif dengan satu wujud kata. contoh referensi persona pertama, yaitu saya, kami, dan kita, referensi persone ketiga, yaitu -nya, ia, dia, mereka, dan peneliti tidak menemukan wujud kata yang mengandung referensi persona kedua, mengandung referensi demonstratif waktu, yaitu hari ini, sebelumnya, kemarin, nanti, besok, lalu, saat ini. Referensi demonstratif tempat, yaitu ini, itu, Gambut, Batola, Amutai, Jakarta, referensi komparatif, yaitu hal yang sama.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama berupa penelitian deskriptif kualitatif. Selain terdapat persamaan, pada penelitian di atas dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada sumber data, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pada penelitian di atas sumber data yang digunakan berupa wacana pada surat kabar Banjarmasin Post, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah wacana berita rubrik olahraga pada surat kabar Harian Kompas edisi September 2020. Perbedaan lainnya terdapat pada tahap pengumpulan data. Tahap penelitian data pada penelitian di atas menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat. Selanjutnya, pada tahap analisis data juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian di atas analisis data berupa teknik analisi kualitatif, sedangkan pada penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan metode agih.

## **B. Wacana**

Chaer (2012: 267) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Selain itu, menurut Kridalaksana (2008: 259) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sementara, Tarigan (2009:26) mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Sedangkan Sumarlam (2003:15) juga berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau teks yang mengandung amanat yang lengkap serta bersifat kohesif dan koheren.

## **C. Kohesi Gramatikal**

### **1. Pengertian Kohesi Gramatikal**

Mulyana (2005:26) menjelaskan bahwa kohesi merupakan suatu kepaduan bentuk yang secara struktur membentuk ikatan sintaktial. Sedangkan Alwi, dkk (2010:440) menjelaskan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi

yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana. Di sisi lain, Chaer (2012: 267) juga berpendapat bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana.

Alwi dkk (2010: 371) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan hubungan kohesif dalam wacana yang dicapai dengan menggunakan aturan gramatikal. Pengertian dari gramatikal yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 73). Artinya kaidah-kaidah tersebut dapat diterima dan sesuai dengan tata bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian kohesi gramatikal merupakan hubungan keserasian antar unsur-unsur dalam wacana yang memenuhi persyaratan gramatikal atau sesuai dengan tata bahasa.

## **2. Jenis-jenis Kohesi Gramatikal**

### **a. Referensi (pengacuan)**

Kridalaksana (2008: 208) menyatakan bahwa referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Sejalan dengan itu, Mulyana (2005: 15), menyatakan referensi merupakan hubungan antarkata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Sementara itu, Sumarlam (2003: 23) juga menjelaskan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi merupakan hubungan antara kata dengan sesuatu yang diacunya baik kata yang mendahului atau mengikutinya.

## **b. Substitusi**

Menurut Kridalaksana (2008: 229), substitusi merupakan proses atau penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Sedangkan, Suwandi (2008: 132) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata, seperti frasa dan klausa. Di sisi lain, Mulyana (2005: 28) juga menyatakan bahwa substitusi merupakan proses dan hasil penggunaan unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa substitusi adalah penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur lain dalam wacana yang acuannya tetap sama dari unsur bahasa oleh unsur lain dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata, seperti frasa dan klausa.

## **c. Elipsis**

Elipsis merupakan peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2008: 57). Sedangkan, menurut Chaer (2012: 270), elipsis merupakan penghilangan kalimat yang sama yang terdapat kalimat yang lain. Elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu (Lubis, 1994:38). Dapat dikatakan bahwa elipsis digunakan untuk mendapatkan wacana yang efektif. Hal ini disebabkan supaya tidak terjadi pengulangan pada bagian yang sama dalam wacana. Dengan kata lain, elipsis bertujuan untuk mendapatkan wacana yang efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat

beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa elipsis merupakan proses penghilangan kata atau satuan kebahasaan lain untuk mendapatkan wacana yang lebih efektif.

#### **d. Konjungsi**

Konjungsi merupakan alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat atau menghubungkan paragraf dengan paragraf (Chaer, 2012: 269). Di sisi lain, Kridalaksana (2008: 131) juga menjelaskan bahwa konjungsi merupakan partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Partikel yang digunakan tersebut berupa kata. Menurut Lubis (2010: 42) bahwa konjungsi adalah alat untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan alat yang digunakan untuk menggabungkan bagian-bagian kalimat seperti kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat atau menghubungkan paragraf dengan paragraf.

### **D. Referensi**

#### **1. Pengertian Referensi**

Pendapat mengenai pengertian referensi telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Sumarlam (2003: 23) juga menjelaskan bahwa pengacuan atau referensi

adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.. Sementara itu, Kridalaksana (2009: 208) menyatakan bahwa referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Sejalan dengan itu, Mulyana (2005: 15), referensi merupakan hubungan antarkata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi merupakan hubungan antara kata dengan sesuatu yang diacunya baik kata yang mendahului atau mengikutinya.

## **2. Jenis Referensi**

### **a. Referensi Eksofora**

Pengertian mengenai referensi eksofora telah dikemukakan oleh beberapa ahli berdasarkan pendapatnya masing-masing. Menurut Rani (2006: 99), referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi. Di sisi lain, Djemari (2002: 122) juga mengemukakan bahwa referensi eksoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, sekitar, atau suatu kegiatan. Referensi eksofora adalah relasi pengacuan yang acuannya berada atau terdapat di luar bahasa (ekstratekstual). Selain itu, Sumarlam (2003: 23) juga berpendapat bahwa referensi eksofora merupakan referensi yang bersifat situasional atau acuannya berada di luar teks wacana. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa referensi eksofora merupakan pengacuan yang acuannya berada di luar teks wacana.

## **b. Referensi Endofora**

Referensi endofora merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di dalam teks (bahasa), yang biasanya dengan menggunakan pronominal, baik pronominal persona, pronominal demonstratif, maupun pronominal komparatif (Djemari, 2002: 122) Sejalan dengan pendapat Djemari, Sumarlam (2003:23) juga berpendapat bahwa referensi endofora merupakan referensi yang acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks. Sedangkan menurut Rani (2006: 99) menjelaskan bahwa referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Referensi endofora merupakan referensi yang bersifat tekstual atau acuannya berada di dalam teks. Referensi endofora terbagi atas anafora dan katafora. Pembagian itu terjadi berdasarkan posisi acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian (Dajajasudarma 1994:51). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa referensi endofora merupakan pengacuan yang acuannya berada di dalam teks atau sesuatu yang diacu dapat ditemukan di dalam teks wacana yang biasanya dengan menggunakan pronominal, baik pronominal persona, pronominal demonstratif, maupun pronominal komparatif.

Sebagai penanda kohesi artinya referensi mengacu pada sesuatu berupa pronomina atau kata ganti. Menurut Hartono (2000: 147), membagi referensi berdasarkan tipe satuan lingualnya menjadi tiga yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

### **1) Pengacuan Persona**

Sumarlam (2003:24) mengungkapkan pengacuan persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang) yang meliputi kata ganti orang pertama,

kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Pronomina persona tunggal dapat berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Bentuk pronomina persona pertama tunggal dapat berupa morfem bebas yaitu *daku*, *aku*, *saya* serta adapula yang berupa morfem terikat yaitu *-ku* dan *ku-*. Bentuk pronomina persona kedua yaitu *kamu*, *anda*, *engkau*, *dikau*, *kau-*, dan *mu*. Bentuk pronomina ketiga ada dua macam yaitu bentuk tunggal dan jamak. Bentuk pronomina ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau*. Adapun bentuk persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Contoh :

- (4) ‘Tiara sudah mandi, Ayah’. Ucapanya kepada Ayah.
- (5) Kemarin saya membelikan adik sepatu baru. Tadi pagi, **dia** memakainya.
- (6) Andre, Irfan dan Dedi adalah sahabat. **Mereka** sangat dekat sejak kecil.

Pada contoh (4) di atas, pengacuan persona ditunjukkan dengan adanya pronomina persona pertama tunggal yang berupa bentuk terikat yaitu *-nya* yang mengacu kepada seseorang yang mengucapkan tuturan tersebut yaitu Tiara. Pada contoh (5) di atas, kata *saya* merupakan pengacuan persona. *Saya* merupakan pengacu-acuan persona pertama tunggal. Kata *saya* pada kalimat di atas mengacu pada satuan lingual sebelumnya yaitu mengacu pada *Adik*. Pada contoh (6) di atas, kata *mereka* merupakan pengacuan persona. *Mereka* merupakan pengacu-acuan persona ketiga jamak. Kata *mereka* pada kalimat di atas mengacu pada satuan lingual sebelumnya yaitu mengacu pada *Andre, Irfan dan Dedi*.

## 2) Pengacuan Demonstratif

Menurut Hartono (2000:150) pengacuan demonstratif (pronomina penunjuk) dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi empat, yaitu (1) pronomina penunjuk umum ini dan itu (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu ke informasi yang disampaikan oleh penulis), (2) pronomina penunjuk tempat (didasarkan pada titik pangkal pembicara, dekat sini, agak jauh situ, dan jauh sana), (3) pronomina penunjuk ihwal (titik pangkal keduanya demikian), dan (4) penunjuk adverbial (titik pangkal acuannya terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang tadi dan berikut, ke depan tersebut).

Contoh :

- (7) Langit mendung dan awan tebal bergumpal saat pertandingan dimulai. **Itu** tandanya akan segera turun hujan dan pertandingan akan dihentikan.
- (8) Gadis cantik itu sedang duduk di pojok stadion. **Di sana** ia hanya termenung menyaksikan pertandingan.

Pada kalimat (7) di atas terdapat referensi demonstratif yang ditunjukkan dengan **itu**. Kata ganti petunjuk **itu** mengacu pada informasi yang ingin disampaikan oleh penulis berupa informasi mengenai langit mendung dan awan tebal bergumpal saat pertandingan dimulai. Pada kalimat di atas terdapat referensi demonstratif yang ditunjukkan dengan kata **di sana**. Kata ganti petunjuk **di sana** mengacu pada tempat.

## 3. Pengacuan Komparatif

Sumarlam (2003:27) mengungkapkan pengacuan komparatif merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam bentuk sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan, antara lain seperti, bagai, bagaikan, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.

Contoh :

(9) Kelakuan anaknya **persis seperti** bapaknya.

(10) Wajah ibu dan anak itu **bagaikan** bumi dan langit.

Pada contoh di atas terdapat referensi komparatif yang ditunjukkan dengan kata persis seperti. Adapun yang dibandingkan dalam kalimat di atas adalah kelakuan antara anak dan bapak. Pada contoh di atas terdapat referensi komparatif yang ditunjukkan dengan kata bagaikan. Adapun yang dibandingkan dalam kalimat di atas adalah wajah ibu dan anak.

## **E. Referensi Endofora**

### **1. Pengertian Referensi Endofora**

Pengertian mengenai referensi endofora telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Referensi endofora merupakan referensi yang bersifat tekstual atau acuannya berada di dalam teks. Referensi endofora terbagi atas anafora dan katafora. Pembagian itu terjadi berdasarkan posisi acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian (Dajajasudarma 1994:51). Sumarlam (2003:23) berpendapat bahwa referensi endofora merupakan referensi yang acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks. Sedangkan Rani (2006: 99) menjelaskan bahwa referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Sejalan dengan hal tersebut, Djemari (2002: 122), referensi endofora merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di dalam teks (bahasa), yang biasanya dengan menggunakan pronominal, baik pronominal persona, pronominal demonstratif, maupun pronominal komparatif. Referensi endofora mencakup referensi persona, referensi penunjukan, referensi perbandingan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas,

maka dapat disimpulkan bahwa referensi endofora merupakan pengacuan yang acuannya berada di dalam teks atau sesuatu yang diacu dapat ditemukan di dalam teks wacana.

## **2. Bentuk Referensi Endofora**

### **a. Referensi Anaforis (*anaphoric reference*)**

Referensi anaforis adalah pengacuan yang terjadi apabila satuan bahasa tertentu mengacu pada satuan bahasa lainnya yang mendahuluinya atau mengacu pada satuan bahasa di sebelah kiri atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu (Purnomo, 2020: 73). Referensi anaforis merujuk pada sesuatu atau seseorang yang masih berada dalam teks tersebut. Menurut Rani (2006: 99), referensi anaforis merupakan pengacuan jika yang diacu (anteseden) lebih dahulu dituturkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu sebelum pronomina. Sedangkan, Sumarlam (2003: 23) menyatakan bahwa referensi anaforis merupakan pengacuan yang apabila satuan lingualnya mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau dengan kata lain mengacu anteseden di sebelah kiri. Di sisi lain, Indiyastini (2006: 39) juga menjelaskan bahwa referensi anafora merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsure yang telah disebutkan terdahulu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa referensi anaforis adalah pengacuan yang terjadi apabila satuan lingual tertentu yang diacu lebih dahulu dituturkan pada kalimat sebelumnya atau dengan kata lain mengacu pada anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.

Contoh :

- (11) **Linda** sedang makan. **Dia** makan dengan lahap.
- (12) **Sinta** membeli kue di toko. **Ia** sangat bahagia.

Pada contoh (11) di atas, referensi dia merupakan referensi anaforis sebab mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya yaitu Linda. Referensi dia mengacu pada Linda yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pada contoh (12) di atas, referensi ia merupakan referensi anaforis sebab mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya yaitu Sinta. Referensi ia mengacu pada Sinta yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

#### **b. Referensi Kataforis (*cataphoric reference*)**

Referensi kataforis merupakan referensi yang terjadi apabila satuan bahasa tertentu mengacu pada satuan bahasa di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Purnomo, 2020: 74). Menurut Sumarlam (2003: 23), referensi kataforis adalah pengacuan jika satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan. Sedangkan, Rani (2006:99) menyatakan bahwa referensi kataforis merupakan pengacuan yang apabila anteseden yang ditemukan sesudah pronomina. Indiyastini (2006:39) juga menjelaskan bahwa referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden disebelah kanan, atau mengacu pada unsure yang baru disebutkan kemudian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa referensi kataforis merupakan pengacuan pada satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau

mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual lain yang mengikutinya dapat berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif.

Contoh :

- (13) **Rumahnya** sangat besar namun Deni tidak betah lama-lama di rumah.
- (14) **Mereka** bukan saudara sekandung namun Adi, Nina dan Thea terlihat sangat saling menyayangi satu sama lain.

Pada contoh (13) di atas, referensi -nya merupakan referensi kataforis sebab mengacu pada satuan lingual lain yang baru disebutkan kemudian. Referensi -nya merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Referensi -nya pada kalimat di atas mengacu pada Deni. Pada contoh (14) di atas, referensi mereka merupakan referensi kataforis sebab mengacu pada satuan lingual lain yang baru disebutkan kemudian. Referensi mereka merupakan kata ganti orang ketiga jamak yang mengacu pada Adi, Nina dan Thea.

## **F. Surat kabar Harian Kompas**

Surat kabar atau koran merupakan lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan berita (Depdiknas, 2007: 1109). Menurut Komarudin (2007: 258) surat kabar adalah kertas yang dicetak kemudian didistribusikan baik secara harian, atau mingguan berisi berita opini, karangan, dan iklan. Surat kabar diartikan sebagai lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri, terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termassa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca (Efendy, 1986:241). Jadi dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah salah satu jenis media massa yang berupa lembaran tercetak, diterbitkan secara berkala yang memuat informasi aktual yang terjadi di masyarakat baik itu nasional maupun internasional.

Surat kabar memuat beberapa tema antara lain politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, dan lain-lain. Surat kabar harian Kompas merupakan salah satu surat kabar nasional yang sudah terkenal di Indonesia. Surat kabar ini merupakan surat kabar yang terkemuka di tanah air. Kompas menjadi salah satu di antara empat surat kabar terbaik di Indonesia yang dinobatkan oleh Dewan Pers Indonesia.

**Tabel 1. Peta Konsep**

